



**KALANGWAN**  
**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA**  
**Vol. 10 No. 2 September 2020**

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

**BRATA DALAM GEGURITAN SALAMPAH LAKU**  
**KARYA IDA PADANDA MADE SIDEMEN**

**Oleh :**

Putu Eka Guna Yasa

Universitas Udayana

E-mail: [ekagunayasa@unud.ac.id](mailto:ekagunayasa@unud.ac.id)

**Abstract**

*This paper discusses the types and benefits of brata in one of the literary works written by Ida Padanda Made Sidemen entitled Geguritan Salampah Laku. Methodologically, this study starts from the stage of providing data followed by data analysis to presenting the results of data analysis. At the data provision stage, the literature method is used, namely collecting primary data in the form of lontar manuscripts collected by the Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali and secondary data in the form of an appendix to the assessment of Geguritan Salampah Laku. At the data analysis stage, a qualitative descriptive analysis method was used which was supported by the Semiotic theory to reveal more clearly the types and benefits of the brata contained in Geguritan Salampah Laku. The results of the data analysis are presented using ordinary or informal words so that readers can know and even practice them practically. Based on the study conducted on Geguritan Salampah Laku, it can be seen that brata has been discussed from the beginning, middle, to the end of the literary work. In the first part, there is brata amañun puasa sawēguñ which is performed by Ida Padanda Made Sidemen by eating only once a day. The benefits of brata are closely related to the success of the learning process undertaken by Ida Padanda Made Sidemen in the learning process at Gria Mandara, Sidemen, Karangasem. Furthermore, Geguritan Salampah Laku also explained brata in general through Ida Padanda Nabe's message to Ida Padanda Made Sidemen. The benefit of doing brata for a priest is the success of the chanting mantras as well as changing the quality of human birth (yoni) in the next life. At the end, Geguritan Salampah Laku also contains brata rahina tan suptāturu or not sleeping while the sun is still rising and working for life. The benefits of brata are actually the key behind Ida Padanda Made Sidemen's creativity in creating various works, both in the form of literature, sculpture, and architecture whose usefulness can still be felt today*

**Keywords:** *Padanda Made Sidemen, Geguritan, Brata*

## I. PENDAHULUAN

Karya sastra *Geguritan Salampah Laku* ditulis oleh Ida Padanda Made Sidemen, seorang pendeta-sastrawan yang berasal dari Sanur-Bali (Agastia, 1987; Raka, 1987-1988; Agastia, 1994). Sesuai dengan judulnya, karya sastra tersebut menceritakan autobiografi perjalanan hidup paling berkesan dari Ida Padanda Made Sidemen pada saat berguru di Gria Mandara, Sidemen, Karangasem. Bertitik tolak dari karya sastra itulah *dwara* pengetahuan tentang sejarah, pandangan hidup, dan karya-karya sastra lain yang ditulis oleh pendeta berumur 126 tahun ini dibuka<sup>1</sup>. Karya sastra *Geguritan Salampah Laku* sekaligus menunjukkan bahwa Ida Padanda Made Sidemen adalah figur yang dokumentatif<sup>2</sup>.

Karya sastra yang ditulis sekitar tahun 1940 (Agastia, 1994: 57) itu diawali dengan apologi bahwa penulisnya hanyalah seorang penyesak dunia, tanpa pengetahuan, miskin, dan malas. Dalam keadaan yang seperti itu, tepatnya ketika berumur dua puluh tujuh tahun Ia menikah dengan seorang gadis yang dicintainya. Berbagai penyesalan sang istri yang masih terikat oleh kecintaannya kepada orang tua dinarasikan dengan penuh haru oleh Ida Padanda Made Sidemen. Setelah berkelana meninggalkan desa sebagai janji diri atas pernikahannya, Ia memutuskan untuk kembali pulang ke Desa Intaran. Tekadnya bulat untuk menjadikan kemiskinan sebagai tapa (*mayasa lacur*). Tekad itu pula yang disikapinya dengan konsep “menanami lahan diri” (*nandurin karan awak*) melalui berbagai keterampilan desa (*guna dusun*). Setelah

beberapa waktu tinggal di Intaran, Ia ingin menempuh kehidupan spiritual dengan cara berguru ke Gria Mandara, Sidemen, Karangasem.

Perjalanan menempuh pendidikan spiritual inilah yang menjadi narasi utama karya sastra *Geguritan Salampah Laku*. Dengan menceritakan proses pembelajaran itu, Ida Padanda Made Sidemen dengan leluasa mengalirkan berbagai ajaran dan petuah yang didapat dari gurunya tanpa harus menggurui pembaca karyanya. Dalam perjalanan, perguruan, dan perburuan pengetahuan itulah ajaran tentang *brata* tersebar dalam *Geguritan Salampah Laku*. Aspek *brata* dalam karya sastra tersebut tampaknya luput dari perhatian para peneliti di tengah-tengah atmosfer pengkajian terhadap karya-karya Ida Padanda Made Sidemen, khususnya *Geguritan Salampah Laku*<sup>3</sup>.

Pengkajian terhadap aspek *brata* dalam *Geguritan Salampah Laku* sangat penting karena menyajikan pengalaman nyata seorang Ida Padanda Made Sidemen dalam melakoni berbagai *brata*. Ida Padanda Made Sidemen sendiri oleh orang-orang terdekatnya juga disebut sebagai pendeta senior yang teguh dalam *brata*. Pendapat tersebut salah satunya diabadikan melalui sebuah karya sastra *kakawin* yang berjudul *San Pandita Wrd̄da Subrata* oleh Ida Padanda Putra dari Gria Puseh, Intaran, Sanur (Agastia, 1994: 61). Dalam karya sastra itu, Ida Padanda Made Sidemen disebut *wiku wr̄d̄da paramar̄ta manahira sudira riñ brata*

<sup>1</sup> Catatan yang tersimpan di Gria Intaran Sanur memuat informasi bahwa Ida Padanda Made Sidemen lahir pada Anggare Wage Dunggulan warsa 1858 Masehi dan wafat pada tanggal 10 September tahun 1985 Masehi.

<sup>2</sup> Dr. Edward Herbs seorang peneliti Belanda yang berkonsentrasi pada repatriasi rekaman audio-visual Bali tahun 1928 dalam suatu seminar yang diselenggarakan oleh Bentara Budaya Bali pada hari Kamis, tanggal 27 Februari bertempat di Jalan bypass Ida Bagus Mantra, No. 88 A pernah

menyatakan bahwa rekaman ketika Ida Padanda Made Sidemen melakukan berbagai mudra atau sikap-sikap tangan bernilai magis sekitar tahun 1928 itu sengaja dibuat untuk kepentingan dokumentasi. Ketika itu, Ida Padanda Made Sidemen bahkan memberi petunjuk kepada kameramen agar mengambil gambarnya dari angle yang tepat.

<sup>3</sup> *Geguritan Salampah Laku* pernah dikaji oleh Agastia, 1987; Raka, 1987-1988; Agastia, 1994; Cadrika, 2013; dan IBP Suamba, 2014.

'pendeta tua utama yang teguh dalam *brata* (Agastia, 1994: 64).

Keteguhan menjalani *brata* seperti yang diuraikan di atas boleh jadi merupakan salah satu rahasia di balik umur panjang dan produktivitas Ida Padanda Made Sidemen dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itulah untuk mendalami sistem pengetahuan tentang *brata* dalam cakrawala pikiran Ida Padanda Made Sidemen, tulisan ini secara khusus membahas dua hal yaitu jenis dan manfaat *brata* dalam *Geguritan Salampah Laku*.

Sumber data yang digunakan dalam tulisan ini adalah lontar *Geguritan Salampah Laku & Pitutur* yang dikoleksi oleh Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. Lontar tersebut berukuran panjang 30 cm dan lebar 3,5 cm dengan tebal 41 lembar yang disalin dari Gria Pakarangan Buddhakling Karangasem. Di samping lontar tersebut, tulisan ini juga menggunakan data sekunder berupa lampiran dari buku berjudul Analisis dan Kajian *Geguritan Salampah Laku* Karya Ida Padanda Made Sidemen yang ditulis oleh Raka, dkk. pada tahun 1987/1988. Dua sumber tersebut dapat diandalkan untuk mengungkap jenis dan manfaat *brata* yang terkandung dalam *Geguritan Salampah Laku*.

Secara metodologis, tulisan ini disusun mengikuti tiga tahapan yang dimulai dari penyediaan data lalu dilanjutkan dengan analisis data dan diakhiri dengan penyajian hasil analisis. Penyediaan data dilakukan dengan metode kepustakaan yaitu mengumpulkan data-data kepustakaan, baik yang terklasifikasi sebagai data primer maupun data sekunder. Data yang telah tersedia kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif sesuai karakter utama data. Dalam analisis data, tulisan ini juga didukung oleh teori Semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan manusia dilihat sebagai sesuatu yang harus diberi makna (Hoed, 2008: 7). Salah satu peletak teori Semiotik Struktural adalah Ferdinand de Saussure. Ia melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercitra dalam kognisi

seseorang) dan makna (atau isi yang dipahami oleh manusia sebagai pemakai tanda). Dengan demikian, de Saussure dan para pengikutnya (Roland Barthes) melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) dalam kognisi manusia. Dalam teori de Saussure, *signifiant* bukanlah bunyi bahasa secara konkret, tetapi merupakan citra tentang bunyi bahasa (*image acoustique*). Oleh karena itu, sesuatu yang ada dalam kehidupan manusia dilihat sebagai bentuk yang mempunyai makna tertentu. Hubungan bentuk dan makna tersebut tidak bersifat individual, tetapi sosial, yang didasari oleh kesepakatan (konvensi) sosial. Karena sifatnya yang mengaitkan dua segi antara penanda dan petanda, teori tanda Saussure juga disebut bersifat dikotomis dan struktural (Hoed, 2008: 4). Dengan menerapkan teori semiotik yang dirumuskan oleh Ferdinand de Saussure itu, tulisan ini melihat karya sastra *Geguritan Salampah Laku* sebagai rangkaian tanda yang harus dimaknai. Melalui proses pemaknaan itulah jenis dan manfaat *brata* dalam *Geguritan Salampah Laku* dapat diungkap dengan lebih jelas. Hasil analisis tersebut lalu disajikan menggunakan kata-kata biasa atau informal.

## II. PEMBAHASAN

Sebelum memasuki pembahasan mengenai jenis dan manfaat *brata* dalam *Geguritan Salampah Laku* kita perlu memaknai lebih dalam makna dari kata *brata* itu sendiri. Secara leksikal, kata *brata* berasal dari bahasa Sanskerta *wrata* yang bermakna ragam atau cara hidup, tabiat, sikap, tingkah laku, adat-istiadat, kebiasaan (*śucibrata*, cara hidup suci); jasa, ikrar dengan upacara, perbuatan suci (berpuasa, bertapa, bertarak, dsb); setiap ikrar atau maksud yang teguh, praktik untuk selalu makan-makanan sama (Zoetmulder, 1995: 134).

Seseorang yang tengah melaksanakan *brata* disebut dengan *brati*. Sementara landasan etika seorang *brati* disebut dengan *brati sasana*. Pustaka *Wrati Sasana* menyatakan fondasi ajaran yang dapat

memperkokoh *brata* bagi seorang *brati* adalah *Panca Yama* dan *Panca Niyama Brata*.

*Ika tañ yama niyama brata, ya ta rinakṣan de sañ wiku sari-sāri, makadon katēguhanira sang hyañ brata, apan yan tan karakṣaha salah siki ika, niyata ñ buddhi cañcala tēmahnya, ya ta matañyan panañsar sangke kawikun, makāwasāna ñ abhakṣana, apeya-peya, agamyāgamana, yeka pantēn bwat awanya* (Tim Penyusun, 2006: 7).

Terjemahan.

*Yama* dan *Niyama Brata* itulah yang selalu dipegang oleh seorang Wiku terpilih dengan tujuan agar kokoh bratanya, sebab bila tidak dipegang salah satunya, tentu pikirannya akan menjadi goyah itulah yang menyebabkan ia menjadi menyimpang dari kedudukannya sebagai wiku yang mengakibatkan ia makan sembarangan, minum-minuman terlarang, melakukan *gamyā-gamana*<sup>4</sup>, semua itu menyebabkan *panten*.

Petikan pustaka *Wrati Sasana* di atas dengan terang menyebutkan bahwa pelaksanaan *Yama* dan *Niyama Brata* dapat memperkokoh pelaksanaan *brata* seseorang. *Yama Brata* dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu (1) *ahimsa* yang artinya tidak membunuh; (2) *brahmacarya* yang artinya tidak menyentuh perempuan sejak kecil dan memahami mantra kebrahmacaryan; (3) *satya* yang artinya berkata jujur; (4) *awyawaharika* yang artinya tidak bertengkar; (5) *astainya* artinya tidak berniat jahat kepada milik orang lain.

Tidak berbeda dengan *Yama Brata*, ajaran *Niyama Brata* juga diklasifikasikan

menjadi lima yaitu (1) *akrodha* yang artinya tidak marah; (2) *guru susrusa* yang artinya berbakti kepada guru; (3) *sauca* yang artinya selalu memuja Bhatara Siwa dengan penuh kesucian; (4) *aharalagawa* yang artinya puas dengan apa yang dimakan; (5) *apramadha* yang artinya tidak lalai dengan nasihat guru.

Dengan fondasi *Panca Yama* dan *Niyama Brata* itulah seseorang berusaha dengan teguh melaksanakan *brata*, termasuk Ida Padanda Made Sidemen. Hal itu sangat jelas tersurat dalam karya sastra *Geguritan Salampah Laku* yang sejak awal sampai akhir secara konsisten mewacanakan *brata*. Di bagian awal, pengarang yang mendapatkan penghargaan dari tingkat lokal hingga nasional<sup>5</sup> ini menyebutkan pelaksanaan *brata amangun puasa sawēguñ*, selanjutnya menguraikan perpaduan tapa, *brata*, yoga, sebagai pengubah bekal kelahiran, dan di bagian akhir pengarang juga menjelaskan suatu *brata* khusus yang disebut dengan *rahina tan suptāturu*. Berbagai jenis dan manfaat pelaksanaan *brata* dalam *Geguritan Salampah Laku* tersebut akan dipaparkan dalam uraian berikut ini.

### ***Amañun Puasa Sawēguñ***

Wacana *brata* pertama-tama disinggung ketika Ida Padanda Made Sidemen bersama istrinya melakukan perjalanan dari Sanur menuju Gria Mandara, Sidemen, Karangasem. Kala itu, perjalanan masih biasa dilakukan dengan berjalan kaki, meski jaraknya tidak dekat. Namun demikian, jarak konon adalah persoalan yang terletak di tataran pikiran seperti yang diingatkan oleh *Kakawin Dharma Shunya*<sup>6</sup> dengan ungkapan *hiḍēpta pamēkas panañkana kabeh tan madoh prihēn*. Bagi seseorang yang pikirannya tengah disusupi Dewa Smara atau Dewa Cinta, jarak bisa seketika lebur entah

<sup>4</sup> Melakukan pernikahan secara inses (Tim Penyusun, 2016: 480).

<sup>5</sup> Raechelle Rubenstein (1996: 173) menyatakan bahwa Ida Padanda Made Sidemen mendapatkan berbagai penghargaan dengan pernyataan berikut ini. Padanda Made was the recipient of a number of national awards for his artistic and literary achievements, including the Piagam Hadiah Seni

presented on 2 May 1980. He also received awards in Bali for his literary achievements, such as the Surat Yanda Penghargaan-Peringatan Hari Ulang Tahun “Puputan Badung” and the Piagam Dharma Kusuma which recognize his achievements in the fields of architecture and carving as well.

<sup>6</sup> Termuat dalam *Kakawin Dharma Shunya*, wirama 6 bait ke-4.

kemana. Sama halnya dengan pikiran yang telah dirasuki oleh Dewi Saraswati maka pengetahuan bisa menjadi lebih memikat tinimbang kecantikan biologis-ragawi.

Seperti yang masih bisa disaksikan hingga saat ini, perjalanan menuju Gria Mandara, Sidemen-Karangasem dari Sanur melewati gugusan pantai termasuk pula muara sungai yang akan segera bertemu dengan laut lepas. Perjalanan yang ditempuh sehari-hari itu juga menyebabkan Ida Padanda Made Sidemen bersama sang istri harus tidur di pinggir jalan. Sebelum tidur, beliau mempraktikkan *yoga pasuduking liring*<sup>7</sup> yang sangat penting untuk mendapatkan sari tidur (*deep sleep*). Usai menjelaskan yoga tersebutlah Ida Padanda Made Sidemen menyinggung brata *puasa sawēguñ*.

*wēni wulane umētu, pañloñ kalimane, kala piñ dasa lumaris, tejane asēmu luru, huir mata asēmu balut, akusut anandañ brata, amañun puasa sawēguñ, lumaku apinda lon-lonan, iniriññ bintañ sumar. (Geguritan Salampah Laku, pupuh Adri, bait 1).*

Terjemahan.

bulan muncul kala malam, pada paruh gelap bulan ke lima (sekitar November), ketika sampai hari ke sepuluh, sinarnya semakin meredup, bagaikan mata dengan pandangan sendu, kusut saat menahan brata, melaksanakan puasa satu hari, berjalan perlahan-lahan, diiringi oleh bintang kesiangan.

Mengacu pada kutipan di atas, Ida Padanda Made Sidemen bermaksud menjelaskan keadaan dirinya ketika melaksanakan brata *puasa sawegung* (selama satu hari). Puasa itu ternyata berdampak pada pandangan mata yang sendu karena menahan lapar, sama seperti bulan paruh gelap hitungan ke sepuluh bulan November. Ida Padanda Made Sidemen tidak menjelaskan secara lebih rinci bagaimana teknis

pelaksanaan brata *puasa sawegung* itu, termasuk pula pahala yang diterima seseorang apabila berhasil melakoninya. Akan tetapi, penelusuran terhadap teks Brata menunjukkan sebagai berikut.

*brata amañan sapisan sawēguñ, sañ hyañ sambhu dewatanya, ma, oñ sambhu dewa namah, pamit, pha, mañjanma ring kula putra, subhāga siddhi asiñ prayojananta, prih meñgal katēmu. (Lontar Brata, 5 a).*

Terjemahan.

Brata makan sekali dalam satu hari. Sang Hyang Sambu dewata dari brata itu. Mantranya, *Ong Sambhu Dewa namah, pamit*. Pahalanya, menjelma di keluarga yang kaya dan berhasil, serta semua yang diinginkan tercapai.

Bersandar pada kutipan pustaka Brata di atas, dapat diketahui bahwa brata *puasa sawēguñ* itu secara teknis dilakukan dengan cara makan hanya satu kali dalam sehari. Dewata dari brata tersebut adalah Sang Hyang Sambu. Mantra yang dipanjatkan ketika seseorang menjalankan brata *puasa sawēgung* adalah *Ong Sambhu Dewa namah, pamit*. Lebih lanjut pustaka Brata menjelaskan pahala yang didapatkan sebagai hasil brata berupa penjelmaan di keluarga orang yang kaya, berhasil, dan semua yang diharapkan dapat tercapai.

Mengacu pada penjelasan pustaka Brata di atas, sangat wajar jika Ida Padanda Made Sidemen menggambarkan raut wajah orang yang melaksanakan brata *puasa sawēguñ* dalam keadaan kusut, bahkan pandangan matanya redup karena menahan lapar setelah makan hanya sekali dalam satu hari. Brata ini tampaknya dilakoni oleh Ida Padanda Made Sidemen sebagai janji diri agar ajaran yang akan didalamnya di Gria Mandarawati, Sidemen, Karangasem dapat tercapai. Itulah sadana seorang calon sadaka. Ia sanggup menahan lapar demi ajaran yang nantinya diharapkan mekar di dalam hati.

<sup>7</sup> Yoga "*pasuduking liring*" pernah dibahas oleh Guna Yasa dalam sebuah makalah yang berjudul "*Shunyālaya sajroning Kauripan rauhing Kapatian: Saseleh saking Kakawian Ida Padanda*

*Made Sidemen*" untuk disajikan dalam Diskusi Sastra Bulan Bahasa Bali tahun 2020, bertempat di Art Centre, Denpasar.

### **Brata Penentu Kesuksesan Puja dan Pengubah Yoni**

Tidak hanya menyinggung brata *puasa sawegung* dalam perjalanan menuju rumah sang guru rohani, Ida Padanda Made Sidemen kembali memuat wacana tentang brata dalam *Geguritan Salampah Laku* di awal dan akhir masa pembelajaran di Gria Mandara. Munculnya wacana brata sejak sang murid belajar hingga di ujung pendidikannya itu menunjukkan ajaran ini sangat ditekankan oleh Ida Padanda Made Sidemen. Ketika memohon agar diterima sebagai anak didik, kala itu pula sang guru spiritual telah mengingatkan bahwa sungguh sulit menjadi pendeta atau *polahing atuha* (*anak lingsir*) karena harus taat menjalankan tapa dan brata. Ida Padanda Made Sidemen mencatat nasihat gurunya itu dengan ungkapan berikut seperti ini.

*Sañ ugra tapa amuwus, pranamia polahe,  
lah nanak wuñsu i rika, ampuraněn tapa  
dusun, kadi pañisi anakiñsun, arēp  
amicara śastra, sakawruhana den  
iñsun, bara polahiñ atuha, kuminkini tapa  
brata.*

(*Geguritan Salampah Laku*, Pupuh Adri, bait 13).

Terjemahan.

Sang Pertapa berkata, tenang perangainya, wahai engkau putra terkecil, maafkanlah pertapa dusun, seperti yang anakku harapkan, ingin belajar sastra, sesuai batas pengetahuanku, berat melaksanakan kewajiban orang tua, menjalankan tapa brata.

Demikianlah peringatan awal sang guru terhadap anak didiknya. Sedari awal telah dinyatakan bahwa melakoni kehidupan sebagai pendeta sungguh berat. Hal itu akan dipahami dengan lebih jelas apabila seseorang telah membaca pustaka seperti *Brati Sasana* dan *Shiwa Sasana* yang menjadi landasan etik seorang pendeta. Menjadi pendeta yang menjalankan tapa brata sekaligus yoga memerlukan suatu disiplin moral tinggi dengan landasan *panca yama* dan *niyama brata*. Sebab pada gilirannya, pendeta yang

ideal akan menjadi tempat penyucian diri umat (*patirtan jagat*).

Sungguh tak mungkin seorang pendeta dapat menyucikan orang lain bahkan jagat, jika kesucian itu sendiri tidak membadan dan membatin dalam setiap getar pikiran, halus tuturan, dan lurus perbuatannya. Untuk mencapai hal itu, pustaka *Brahma Wangsa* menyarankan agar seorang pendeta menjadikan shastra sebagai sahabatnya (Palguna, 2014: 210). Pustaka *Nirartha Prakerttha* (Agastia, 2005: 6) bahkan menyatakan seorang pendeta mesti bertongkatkan sastra (*atēkēn lambang*), bukan hanya tongkat fisik bertatahkan ular, tapi pembawanya sendiri masih penuh dengan berbagai ikatan. Dengan cara tersebutlah beliau pada gilirannya dapat menjadi penjaga benteng rohani umat (*panditane wicaksana, dados papagēriñ gumi, reh karyane ngaji sastra miwah yoga samadhi*) sekaligus lingganya dunia (*sakṣat liṅga nikañ sarāt*).

Menyimak keterangan sejumlah pustaka tentang kependetaan di atas, kita dapat memahami alasan yang menyebabkan sang guru rohani harus memberitahu sang anak didik tentang dharma yang akan dilaksanakannya di masa depan. Dalam *Geguritan Salampah Laku*, kita mendapatkan informasi penting berbagai ajaran yang disemai oleh sang guru dalam lubuk hati anak didiknya sebagai calon pendeta yang ideal. Ajaran itu di antaranya tentang hakikat dan teknik melepaskan jiwa dari kungkungan tubuh ketika kematian tiba (*gēlariñ pati urip, pasurupaniñ jñāna, yan katēkan hantu, pasahiñ atma bandana*), teguh memegang sasana atau etika (*añamoñi sasana yukti*), tahu cara mengurangi indria (*wruh anurani indriya*), memerangi *sad ripu* dan *tri mala* (*mañlagada sad ripu, krodha lobha gōñ katresnan*), menahan panas dan dingin (*anahēn panēs tis*), dan sebagainya. Ajaran-ajaran tersebut pasti tidak mudah dilakukan bagi seseorang yang tidak memiliki panggilan diri dari dalam, ketetapan hati, dan keteguhan jiwa.

*Geguritan Salampah Laku* memang tidak menceritakan secara spesifik rentang waktu Ida Padanda Made Sidemen

menempuh berbagai ajaran di Gria Mandara, Sidemen, Karangasem. Barangkali sebagai seorang murid yang bakti, batasan waktu tidak penting karena ajaran gurunya akan dipelajari sepanjang hayat. Usai disucikan melalui upacara diksa, Sang Guru kembali memberikan petuah tentang imbalan yang seharusnya dihaturkan seorang murid kepada gurunya. Dalam petuah itulah brata kembali disinggung melalui wacana sang guru kepada Ida Padanda Made Sidemen. *Brata* yang disampaikan oleh Ida Padanda Nabe memang tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi satu dengan nasihat-nasihat kerohanian lainnya. Karena petuah ini sangat penting, mari simak kutipan berikut ini.

*paṅguriyage riñ sun, nora pirak lawan mas manik, ulah juga utama, kañ sinaṅguh hayu, supeksa harum anucap, tan bancana, ilang kutila riñ hati, yeka sadana mulya.*

*yaniñ yoga bēkēle dumadi, astu siddha pujane sadina, mahabrata sutapane, tan kawaran sawgung, tēkeñ mudra karanya sami, len puja parikrama, sopacara penuh, manista madya mottama, tan laṅgana, pitudhuhiñ sang hyañ aji, ěmbaniñ dharma satya.*

(*Geguritan Salampah Laku, Pupuh Dangdang*, bait 3-4).

Terjemahan.

imbalan kepadaku, bukan perak dan emas permata, hanya perilaku utama, yang disebut baik, *supeksa* berkata-kata manis, tidak menyakiti, hilang kekotoran dalam batin, itulah persembahan yang mulia.

Apabila yoga menjadi bekal kelahiran, semoga berhasil puja yang dipanjatkan sehari-hari, mahabrata dan teguh dalam tapa, tidak diikat oleh berbagai godaan, sampai semua sikap tangan, termasuk pujaparikrama, semua upacara, baik nista madya dan utama, tidak melanggar, segala perintah Sang Hyang Aji, menjalankan dharma dan satya.

Berdasarkan penjelasan di atas, Ida Padanda Nabe tidak meminta imbalan atau *panguriyaga* berupa sesuatu yang bersifat material kepada anak didiknya (Ida Padanda Made Sidemen), meskipun sesungguhnya

beliau berhak. Dalam itihasa Adiparwa kita tahu bahwa Drona meminta imbalan *guru daksina* kepada Ekalawya berupa ibu jari untuk menjadikan Arjuna sebagai pemanah terbaik di dunia. Ia juga meminta Panca Pandawa dan Korawa berperang mengalahkan kerajaan Drupada sebagai imbalan setelah pendidikan anak-anak kerajaan Hastinapura dinyatakan selesai. Kenapa Ida Padanda Nabe tidak meminta imbalan itu? Tentu bukan karena materi tidak penting yang menyebabkan beliau tidak menerima balas budi dengan materi, melainkan bagi seorang pendeta sejati hal-hal material bisa menghambat pendakian spiritual. Selain itu, busana seorang pendeta ketika melaksanakan berbagai swadharmanya tidak lagi emas dan permata melainkan kebenaran.

Yang diminta oleh seorang Ida Padanda Nabe kepada anak didik beliau setelah dianggap purna pendidikannya adalah perilaku utama (*ulah juga utama*). Perilaku utama itu terdiri atas perkataan yang lembut dan hati suci. Dua hal itulah *sadana* seorang *sadaka* yang dapat dimaknai lebih tinggi nilainya dari emas dan perak. Sudah tentu dua hal itu pula lebih sulit dihaturkan daripada emas dan perak. Dari kata-kata yang lembut, kesucian pikiran seorang pendeta yang dilandasi sastra itu dicerminkan. Oleh sebab itu, *Kakawin Nitisastra* menyatakan *sañ sastrajña wuwusnirāmṛta padayangde sutusteng praja* ‘seseorang yang telah membadankan sastra, perkataannya dapat menyebabkan hati masyarakat bahagia’.

Secara implisit, Ida Padanda Nabe juga memberikan rahasia agar puja yang dipanjatkan setiap hari oleh seorang pendeta dapat berhasil. Barangkali dengan cara yang agak kontradiktif, pernyataan ini dapat dibaca bahwa ada pendeta yang belum tentu berhasil dalam memanjatkan puja. Tentu ada banyak hal yang menjadi faktor penyebab kegagalan suatu puja yang dipanjatkan oleh seorang wiku. Ida Padanda Made Sidemen sendiri dalam *Geguritan Salampah Laku* secara tidak langsung mengkritik tiga jenis pendeta yaitu (1) *wiku taluh* (wiku yang tidak berhasil menemukan ajaran nabinya sampai tuntas,

hanya pada tingkatan wahya/tidak sampai pada yang adhyatmika); (2) *wiku raksasa* (wiku yang hanya memperhitungkan sesari/komersil); dan (3) *wiku mayong* (tidak ingin mencapai alam sunya, tidak menemukan bayangan dewa, pitara, dan buta dalam tubuh). Ketiga jenis pendeta itulah yang barangkali dimaksud berpotensi tidak sukses melakukan puja.

Rahasia keberhasilan puja seorang pendeta menurut Ida Padanda Nabe terletak pada pelaksanaan yoga. Beliau bahkan menyatakan yoga mesti dijadikan sebagai bekal penjelmaan (*yoga bēkēl numadi*). Yoga berasal dari akar kata *yuj* yang artinya menghubungkan. Dalam konteks ini, yoga dapat dimaknai sebagai usaha tanpa henti untuk menghubungkan kesadaran jiwa dengan Paramajiwa melalui (1) *panca yama brata*; (2) *panca niyama brata*; (3) *asana*; (4) *pranayama*; (5) *prayatnaha*; (6) *dharana*; (7) *dhyana*; dan (8) *samadhi*. Ida Padanda Nabe juga menyatakan pelaksanaan yoga mesti dilengkapi dengan pelaksanaan *mahabrata* dan *sutapa*. Melalui penjelasan ini kita dapat mengetahui bahwa *brata* sebagai bagian dari *tapa* dan yoga merupakan unsur penting kesuksesan puja yang digelar oleh seorang pendeta.

Bukan hanya bertemali dengan kesuksesan puja, Ida Padanda Made Sidemen dalam *Geguritan Salampah Laku* juga menekankan pentingnya pelaksanaan *brata* sebagai salah satu unsur yang dapat mengubah *yonī* atau sifat-sifat yang melekat dalam kelahiran seseorang.

*Baos sañ pradñan riñ tutur, dados yonine gēntosin, mañde ri wēkasan janma, tapa brata denya kukuh, matatakan dharma satya, tri kaya rēko brēsihin, sagawa tan kasalimur, rajah tamahe wus mari.*

(*Geguritan Salampah Laku*, Pupuh Wasi, bait 2)

Terjemahan.

Nasihat sang pandai dalam tutur, bekal kelahiran (*yonī*) dapat diganti, agar kelak dapat menjelma, dengan *tapa brata* yang kokoh, berlandaskan dharma kebenaran, *Tri Kaya* itu bersihkan, semua yang dikerjakan

tanpa halangan, rajah dan tamah telah takluk.

Bertitik tolak dari petikan di atas, *brata* merupakan salah satu unsur yang disarankan agar seseorang berhasil mengubah *yonī* kelahirannya kelak. *Yonī* adalah bekal kelahiran setiap manusia yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya karena adanya perbedaan *karmawasana*. Yang disebut dengan *karmawasana* adalah sisa-sisa atau bekas-bekas yang tertinggal dari aktivitas berpikir, berkata, dan berbuat. Bekas-bekas yang tertinggal itu kemudian melekat pada Atma. Daya lekatnya yang demikian hebat sehingga tidak mudah memilah mana yang melekat dan mana yang dilekat. Kemelekatan *karmawasana* pada Atma itulah yang menjadi dan yang disebut dengan *yonī* (Palguna, 2018: 22).

Pustaka *Tattwajñāna* membedakan *yonī* seseorang menjadi tiga berdasarkan *tri guna*. Kelompok pertama adalah *yonī* yang didominasi oleh sifat *buddhisatwa*. Contohnya adalah *yonī Tripurusa*, *yonī Pancaresi*, *yonī Saptaresi*, *yonī Dewaresi*, *yonī Widhyadari*, dan *yonī Gandharwa*. Kelompok kedua adalah *yonī* yang didominasi *buddhirajah*. Contohnya adalah *yonī Danawa*, *yonī Detya*, dan *yonī Raksasa*. Kelompok ketiga adalah *yonī* yang didominasi oleh sifat *buddhitamah*. Contohnya adalah *yonī Bhutayaksa*, *Bhutadengen*, *Bhutakala*, dan *Bhutapisaca*.

*Yonī* seseorang dapat diketahui dari ketertarikan atau minatnya dalam berbagai aktivitas. Seseorang dengan *yonī Tripurusa* akan cenderung tertarik dari dalam dirinya pada ajaran spiritual. Seseorang dengan *yonī Pancaresi* akan dengan sendirinya tertarik pada *tapa*, *brata*, *yoga*, dan *samadhi*. Seseorang dengan *yonī Saptaresi* akan tertarik pada kegiatan *yadnya*, *japa*, dan *mantra*. Seseorang dengan *yonī Dewaresi* akan senang jika bisa berkorban demi makhluk hidup. Seseorang dengan *yonī Widhyadara* akan tertarik pada hal-hal yang bersifat kanuragan, berhati keras, dan siap mempertaruhkan nyawa. Sedangkan *yonī Gandharwa* akan menyebabkan seseorang tertarik pada dunia

keindahan, kesenian, termasuk senang mengembara ke tengah alam (Palguna, 2018: 24).

Berbeda dengan kelompok *yoni* yang didominasi oleh sifat *Buddhisatwam*, seseorang dengan *yoni Buddhirajah* dapat dilihat dari sejumlah karakter berikut ini. Seseorang yang *beryon* *Danawa* sanggup menahan marah, dan orang yang *beryon* *Detya* mampu menahan marah sementara. Tidak demikian dengan orang yang *beryon* *Raksasa*. Seseorang yang *beryon* *Raksasa* langsung marah, sekujur badannya bergetar, mulut mengumpat, mata mendelik, kaki mencak-mencak, tangan menuding, kata-kata menantang, nafas ngos-ngosan, dada panas, isi kepala seakan mau meledak.

Terakhir, *yoni* dengan dominasi *Bhudditamas* dapat dilihat dari ketertarikannya pada makanan. Seseorang dengan *yoni Bhutayaksa* senang pada segala makanan. *Yoni Bhutakala* rakus, asalkan perut kenyang. Sedangkan *yoni Bhutapisaca* ikhlas dan rela berbuat onar demi makanan.

Pustaka *Tattwajñana* menyatakan bahwa manusia tidak hanya memiliki satu *yoni*, melainkan beberapa *yoni* sekaligus. Kombinasi beberapa *yoni* tersebut dikatakan sebagai dasar apakah seseorang akan berevolusi menjadi “manusia-dewa” atau turun menjadi “manusia-bhuta” (Palguna, 2018: 25). Apabila mengacu pada *Geguritan Salampah Laku* seperti yang dikutip di atas, agaknya Ida Padanda Made Sidemen bermaksud memberi solusi agar *yoni* seseorang yang cenderung menurun menuju manusia-bhuta diubah menjadi manusia-dewa. Solusi yang ditawarkan salah satunya adalah teguh dalam *tapa-brata*. *Tapa-brata* tersebut dilandasi oleh dharma dan kebenaran. Dengan cara itulah *Tri Kaya* yang terdiri atas pikiran, perkataan, dan perbuatan bisa senantiasa disucikan. Pada saat itu pula, seluruh ikatan dari sifat-sifat rajah dan tamah akan takluk.

Pustaka *Wrehaspati Tattwa* (Devi Sudharsana, 1957) menjelaskan bahwa mengubah *yoni* seseorang bukan perkara yang mudah. Hal itu dianalogikan seperti seseorang yang ingin menghilangkan cuka di dalam

kendi. Meskipun cukanya sudah hilang, tetapi aromanya masih tetap melekat. Aroma yang dimaksud dalam konteks ini sama dengan *karmawasana* atau sisa-sisa hasil perbuatan, perkataan, dan pikiran. Meskipun tidak mudah, satu kata kunci yang ditawarkan oleh Ida Padanda Made Sidemen dalam karya sastra *Geguritan Salampah Laku* adalah *kukuh* atau teguh. Sama seperti figur Arjuna yang sedang melakukan *tapa brata* di Gunung Indrakila, dengan keteguhannya Ia mendapatkan anugerah Pasupatiśāstra. Mpu Kanwa pengarang karya sastra itu melalui kata-kata Indra menyatakan *kita mara laki maṅgĕh deniñ māṇadanatĕpĕt, tulusakĕna tikuñ prih meh Sañ Hyañ Ayu datĕña* “engkau sangat teguh dengan usaha yang tepat, teruskanlah usaha itu sehingga Sang Hyang Shiwa akan datang”. Sama dengan Arjuna yang dengan keteguhan *tapa-bratanya* mendapatkan anugerah Shiwa, Ida Padanda Made Sidemen menyarankan *kukuh* melaksanakan *tapa-brata* sebagai pengubah *yoni*.

### ***Brata Rahina Tan Suptāuru***

Itulah wejangan yang diberikan oleh sang guru spiritual kepada Ida Padanda Made Sidemen. Pasca menerima wejangan dan diksa dari Ida Padanda Nabe di Gria Mandara, Ida Padanda Made Sidemen mohon pamit kembali ke Desa Sanur. Perjalanan yang ditempuh untuk tiba di Sanur itu melalui Klungkung dan melewati Masceti. Berbagai narasi tentang keindahan gunung, sungai, matahari, dan pantai juga dimuat oleh pengarang untuk menumbuhkan rasa *langö* di hati pembaca karyanya. Dengan narasi tersebut, cerita kehidupan pribadi Ida Padanda Made Sidemen ini tidak menjadi suatu bacaan yang kering, tetapi penuh dengan bingkai estetis.

Fragmen *Geguritan Salampah Laku* yang menceritakan kepulungan Ida Padanda Made Sidemen ke Sanur ini memuat satu *brata* yang sekaligus menjadi kunci produktivitas beliau dalam bersastra.

*Hana brata rahina tan suptāuru, suptaniñ tĕtĕp inapti, sakĕdap denya*

*awuñu, sabhranyāluñguh anulis, riñ sawah nurat asiñ ñgon.*  
(*Geguritan Salampah Laku, Puh Megatruh*, 9).

Terjemahan.

Ada brata siang hari tidak tidur, tidur tetap dilakukan, sekejap lalu terbangun, di manapun-duduk menulis, di sawah, menulis di semua tempat.

Petikan di atas cukup terang memberikan jawaban di balik produktivitas Ida Padanda Made Sidemen dalam proses kreatif menulis karya sastra dan menyalin naskah lontar. Jawaban itu adalah *brata rahina tan suptāturu* ‘brata siang hari tidak tidur’ dan *nurat asiñgon* ‘menulis di semua tempat’. Hilir dari sikap hidup hidup yang dilakoni oleh Ida Padanda Made Sidemen tersebut adalah warisan berbagai karya sastra yang nilainya tak pernah karam oleh ombak waktu.

Hasil kajian yang dilakukan oleh IBG Agastia (2008) menunjukkan bahwa masa produktif Ida Padanda Made Sidemen diperkirakan dari antara tahun 1938 sampai dengan 1948. Memang sangat mengagumkan dalam masa sepuluh tahun itu beliau mampu melahirkan karya-karya sastra dengan berbagai bentuk: sebuah karya sastra prosa yang besar (*Siwagama* atau *Purwagama Sasana*), tujuh buah kakawin (*Cayadijaya, Candra Bherawa, Singhalanggyala, Kalpha Sanghara, Kalepasan, Manuk Dadali, dan Purwaning Gunung Agung*), dua sastra kidung (*Rangsang, dan Pisaca Harana*), sebuah *geguritan* (*Salampah Laku*); dan mungkin masih ada karya sastra lain yang belum teridentifikasi. Di samping menulis karya sastra, beliau juga aktif menyalin pustaka-pustaka lontar yang sangat penting dalam peradaban batin Bali. Hasil katalogisasi naskah yang dilakukan oleh Tim Balai Bahasa Bali menunjukkan beliau menyalin sekitar 142 (Suamba, 2014: 340-344).

Jumlah karya sastra dan salinan lontar yang banyak dan berkualitas seperti diuraikan di atas ternyata dilatarbelakangi

oleh sikap hidup dengan landasan *brata*. *Brata* atau janji diri yang diterapkan oleh Ida Padanda Made Sidemen salah satunya adalah *rahina tan suptāturu* yang bermakna tidak tidur pada siang hari. Jikapun tidur, hal itu hanya dilakukan sebentar lalu sadar atau terjaga lagi (*Hana brata rahina tan suptāturu, suptaniñ tětēp inapti, sakēdap denya awuñu*). *Brata* tidak tidur pada siang hari ini dapat dimaknai sebagai usaha untuk memuliakan Matahari yang tengah bekerja menyinari alam semesta. Matahari secara spiritual juga perwujudan Siwa di dunia, sebagaimana seluruh pendeta menyambut singsingan fajar beliau di pagi hari melalui *surya sewana*.

Sinar yang terpancar darinya baik secara langsung maupun melalui bulan menjadi penanda waktu dunia. Ia juga adalah saksi agung kehidupan dan kematian yang tidak akan pernah bisa dikelabui oleh siapapun. Dengan tidak tidur atau tidur sebentar, setiap individu dapat mengisi harinya dengan penuh. Pustaka *Sarasamuccaya*<sup>8</sup> telah mengingatkan bahwa tidur merupakan salah satu pemotong waktu hidup di dunia ini yang sudah sangat singkat bagai kilatan petir di angkasa (*apan atyanta juga kēdikniñ hurip nikañ sarwabhāwa, an akēdik ya, kaparwan ta ya deniñ wēñi, kālaniñ turu pañewacaniñ harip mata*). Di titik inilah kita merasa bahwa *brata* yang diterapkan oleh Ida Padanda Made Sidemen mendorong etos setiap insan untuk mengisi waktu secara maksimal dengan bekerja sesuai *guna-gina* dan swadharmanya.

Jenis pekerjaan itu tentu beragam sesuai dengan profesi yang digeluti masing-masing. Akan tetapi, bagi Ida Padanda Made Sidemen, *brata* tidak tidur itu diisi dengan aktivitas untuk mengabdikan pada keabadian yaitu menulis, di samping kegiatannya yang lain. IBM Dharma Palguna (2018: 143) menyatakan bahwa seorang pendeta Hindu memang semestinya adalah Kawi dan Yogi. Kalau bukan Kawi dan Yogi maka ia adalah pendeta formal institusional yang

<sup>8</sup> Termuat dalam pustaka *Sarasamuccaya* sloka 367 (Kadjeng, 2010: 285).

pekerjaannya bukan nyastra seperti kawi, bukan beryoga seperti yogi, melainkan memimpin upacara belaka. Kalau kawi dan yogi mendapatkan amerta dari kerja kerasnya, maka pendeta formal mendapatkan penghargaan berupa sasari sebagai pahala kerjanya. Amerta seperti hujan dari atas ke bawah, sedangkan sesari seperti air mancur yang dihaturkan dari bawah ke atas.

Proses menulis yang dilakoni oleh Ida Padanda Made Sidemen sebagai pendeta dapat dikatakan melampaui ruang. Sebab, ia menulis di manapun ia duduk (*sabhranyāluṅguh anulis*), tidak peduli ruang itu adalah areal persawahan sekalipun. Sawah, terik matahari, dan ramainya kehidupan tidak berbeda lagi dengan rumah, keteduhan, dan sepi kamar. Itulah tanda bahwa Ida Padanda Made Sidemen yang menulis di semua tempat (*anurat asiṅ ṅgon*) sangat menyadari bahwa aktivitas itu merupakan bagian dari dharma atau kewajiban seorang pendeta, seperti yang diteladani pula dari Dang Hyang Nirartha leluhurnya. Dengan menulishlah Ida Padanda Made Sidemen memuja Saraswati dalam laku keseharian yang diyakini berstana pada rangkaian aksara. Di setiap goresan yang dihasilkan, pada saat yang sama Dewi Ilmu Pengetahuan distanakan. Tulisan-tulisan itu pada gilirannya lebih abadi secara fisik daripada Ida Padanda Made Sidemen yang telah bersatu dengan keabadian.

### III. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap *Geguritan Salampah Laku* dapat diketahui bahwa *brata* telah diwacanakan dari awal, tengah, sampai akhir karya sastra tersebut. Pada bagian awal, terdapat *brata amañun puasa sawēguñ* yang dilakoni oleh Ida Padanda Made Sidemen dengan cara hanya makan satu kali dalam sehari. Manfaat *brata* tersebut erat hubungannya dengan keberhasilan proses pembelajaran yang ditempuh oleh Ida Padanda Made Sidemen dalam proses berguru di Gria Mandara, Sidemen, Karangasem. Selanjutnya, *Geguritan Salampah Laku* juga menjelaskan *brata* secara umum melalui pesan Ida

Padanda Nabe kepada Ida Padanda Made Sidemen. Manfaat melakukan *brata* bagi seorang pendeta adalah keberhasilan puja-mantra yang dipanjatkannya sekaligus mengubah kualitas kelahiran (*yoni*) manusia pada kehidupan berikutnya. Pada bagian akhir, *Geguritan Salampah Laku* juga memuat *brata rahina tan suptāturu* atau tidak tidur selama matahari masih terbit dan bekerja untuk kehidupan. Manfaat *brata* inilah sesungguhnya yang menjadi kunci di balik kreativitas Ida Padanda Made Sidemen dalam menciptakan berbagai karya, baik dalam bentuk sastra, patung, maupun arsitektur yang nilai-gunanya masih dapat dirasakan hingga saat ini

### DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 1987. *Sagara Giri*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- . 1994. *Ida Padanda Made Sidemen Pengarang Besar Bali Abad ke-20*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- . 2005. *Nirartha Prakrṭha*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Candrika, Luh Yesi. 2013. Mengamati Style Ida Padanda Made Sidemen Pengarang Besar Bali Abad ke-20. (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu).
- Guna Yasa, Putu Eka. 2020. Shunyālaya sajroning Kauripan rauhing Kapatian: Saseleh saking Kakawian Ida Padanda Made Sidemen” disajikan dalam Diskusi Sastra Bulan Bahasa Bali tahun 2020, bertempat di Art Centre, Denpasar.
- Devi, Sudharsana. 1957. *Wṛhaspatitattwa: an Old Javanese Philosophical Text, Critically, Edited and Annotated*. Nagpur: International Academy of Indian Culture. Disertasi Universitas Utrecht.
- Dharma Palguna, IBM. 1999. *Dharma Shunya: Memuja dan Meneliti Siwa*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- . 2014. *Shastra Wangsa, Kamus Istilah Wangsa Bali Pustaka, Pusaka, dan Manusia*. Mataram: Sadampatyaksara.

- .—2018.—*Manusia Tattwa*. Mataram: Sadampatyaksara.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.
- Kadjeng, I Nyoman. 2020. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramitha.
- Raka, I Nyoman. dkk. 1987/1988. *Analisis dan Kajian Geguritan Salampah Laku Karya Ida Padanda Made Sidemen*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Rubenstein, Raechelle.1996. *Cholophons as a Tool for Mapping the Literary History of Bali: Ida Pedanda Made Sidemen-Poet, Author and Scribe*. Paris: Archipel.
- Suamba, IBP. 2014. *Ida Pedanda Made Sidemen Pendeta-Sastrawan Bali (1858-1984)*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Tim Penyusun. 2006. *Alih Aksara dan Terjemahan Lontar Wрати Sasana*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Penyusun. 2016. *Kamus Bahasa Bali-Indonesia*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Zoetmulder, P.J. dan Robson, S.O. 1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.